Islamic Review
Jurnal Riset dan Kajian Keislaman

Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman
Vol. VI No.1 Tahun 2017

PENGUATAN PENDIDIKAN MELALUI BIMBINGAN *SPIRITUAL INTREPRENEURSHIP* DALAM MENGATASI KEMISKINAN UMAT

Muhamad Rozikan
IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
rozikanmuhamad@gmail.com

Abstract

The problem of poverty is a social phenomenon that is found in various regions in Indonesia. Therefore, various efforts to overcome it has been done, such as through education, education can change the mindset of a person, Where through education a person acquires a lot of knowledge, knowledge and information is growing, empowerment in each educational environment must work, Starting from the headmaster/madrasah, teachers, curriculum and so on should be able to strengthen one another, in addition to the development of entrepreneurship curriculum design through the lesson plan as well as teachers or school counselors through the guidance of spiritual intrepreneurship it is absolutely implemented in order to strengthen spiritual intrepreneurship for Learners and cultivate a work ethic, hope to raise the awareness that to eliminate poverty must be pursued through productive efforts undertaken by themselves.

Keyword: *Education, Guidance, Spiritual Intrepreneurship, Poverty.*

Abstrak

Masalah kemiskinan merupakan fenomena sosial kemasyarakatan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu berbagai upaya penanggulangannya telah dilakukan, diantaranya adalah mellaui pendidikan, pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang, dimana melalui pendidikan seseorang memperoleh banyak pengetahuan, ilmu dan informasi yang terus berkembang, pemberdayaan di masing-masing lingkungan pendidikan harus bekerja, mulai dari kepala sekolah/madrasah, guru, kurikulum dan lain sebagainya harus mampu memperkuat satu dengan yang lain, di samping itu pengembangan desain kurikulum kewirausahaan melalui rencana pembelajaran serta guru atau konselor sekolah melalui bimbingan spiritual intrepreneurship-nya mutlak diimplementasikan agar dapat memperkuat mental intrepreneurship bagi peserta didik dan menumbuhkan kembangkan etos kerja, harapannya mampu memunculkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui usaha produktif yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Kata Kunci: *Pendidikan, Bimbingan, Spiritual Intrepreneurship, Kemiskinan.*

ISSN: 2089-8142 (p)
©2017 **Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman**

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang harus dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang adalah banyaknya penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, pengurangan kemiskinan merupakan prioritas pada pelaksanaan prioritas pada pembangunan ekonomi. Bagi Indonesia, pengurangan kemiskinan merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Mengingat masih banyaknya penduduk dunia yang berada dalam kemiskinan, maka wajar jika kemiskinan menjadi masalah internasional.

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini dinilai kurang menekankan pemberdayaan, bermotif belas kasihan sehingga dampaknya justru membuat masyarakat menjadi manja, malas dan selalu mengharapkan bantuan belas kasihan dari pihak lain. Keadaan demikian tidak dapat dibiarkan sehingga perlu dilakukan upaya mengubah *mindset* penduduk miskin agar memiliki kemampuan dan keberanian mencoba usaha yang bersifat produktif guna memperoleh pendapatan dari hasil usaha sendiri serta mampu keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan.

Perlu disadari bahwa masalah kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan masalah yang kompleks, sehingga penanggulangannya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya. Salah satu alternatif pemecahan masalah adalah melakukan penguatan pendidikan spiritual *Entrepreneurship*, guna mengubah sikap mental ketergantungan serta menumbuhkan kembangkan etos kerja, sehingga diharapkan memunculkan kesadaran bahwa untuk menghilangkan kemiskinan harus ditempuh melalui usaha produktif yang dilakukan oleh mereka sendiri.[1]

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja, oleh karena itu dalam pandangan mereka pekerja adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat, akan tetapi melihat kondisi obyektif yang ada, persepsi dan orientasi di atas harus diubah, karena sudah tidak lagi relevan dan sesuai dengan perubahan maupun tuntutan kehidupan yang berkembang sedemikian kompetitif. Pola berpikir dan orientasi hidup kepada pengembangan *entrepreneurship* merupakan sesuatu yang mutlak untuk mulai dibangun, paling tidak dengan melihat realitas dalam menghadapi tantangan di era global ini adalah

[1] Sukidjo, *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia*, (Jurnal Economia Volume 8 Nomor 1 April 2012). Hlm 34.

manusia mandiri *(independen*t) yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, mampu membangun kemitraan sehingga tidak menggantungkan pada orang lain.

Gerakan penerapan kewirausahaan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia terus digalakkan, akan tetapi keberhasilannya masih menjadi pertanyaan bagi pengguna pendidikan, banyaknya lulusan SMA/MA/SMK hingga perguruan tinggi tidak sesuai dengan cita-cita yang diinginkan, hal ini harus menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan untuk melakukan perubahan strategi/pendekatan pendidikan.

Penulis hadir untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang bagaimana penguatan pendidikan melalui bimbingan *spiritual entrepreneurship* tertanam oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan diri dan karirnya sesuai dengan minat dan bakat, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama masalah kemiskinan.

B. Pembahasan

1. Dimensi Kemiskinan

Konsep Islam dijelaskan bahwa kemiskinan sebagai salah satu masalah yang perlu diselesaikan, akan tetapi juga merupakan ancaman yang perlu diberantas karena merupakan bahaya dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi harus ada upaya untuk mencari solusi agar kemiskinan dapat diminimalisir atau dikurangi.

Kata miskin diartikan sebagai orang yang mempunyai sesuatu tetapi kurang dari satu nisab, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa bantuan.[2]

Supriyatna menjelaskan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktifotas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat

[2] Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Suryan A. *Jamrah* (penerj), (Jakarta: Raja Grafindo, 1994). Hlm. 36.

jalur pendidikan formal maupun non formal yang pada akhinya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.[3]

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perkembangan arti definitif dari kata kemiskinan adalah sebuah keniscayaan. Berawal dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan komponen-komponen sosial dan moral. Kemiskinan timbul disebabkan oleh minimnya penyediaan lapangan kerja di berbagai sektor, baik sektor industri maupun pembangunan.

Sharp, et.al (dalam Kuncoro) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah, *kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah, rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan, *ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.[4]

Konsep kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal *a faxed yardstick*, dan tidak memperhitungkan *the idea of relative standart*. Kelompok yang menurut ukuran kita berada di bawah garis kemiskinan, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin dan demikian pula sebaliknya.

Sementara itu, bila dilihat dari dimensi kemiskinan, sedikitnya ada dua macam perspektif yang lazim dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan, yaitu: perspektif sosial kultural (*cultural perspective)* dan perspektif struktural atau situasional *(situasional perspective)*. Masing-masing perspektif tersebut memiliki tekanan, acuan dan metodologi tersendiri yang berbeda dalam menganalisis masalah kemiskinan. Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tiga analisis: individual, kelaurga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of*

[3] Supriyatna, *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007). Hlm 90.
[4] Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007). Hlm. 131.

marginality, seperti : sikap parokial, apatisme, fatalism, atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan *free union or consensual marriages*. Sedangkan pad tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Mereka seringkali memperoleh perlakuan sebagai objek yang perlu digarap dari pada sebagai subjek yang perlu diberi peluang untuk berkembang.

Sedangkan menurut perspektif situasional, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi kapital dan produk-produk teknologi modern. Penetrasi kapital antara lain mengejawentahkan dalam program-program pembangunan yang dinilai lebih mengutamakan pertumbuhan *(growth)* dan kurang memperhatikan pemerataan hasil pembangunan.[5]

2. Karakteristik Kemiskinan

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi, sehingga mereka tertinggal jauh dari masayarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relative, dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin realatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya. Ada 5 (lima) Karakteristik penduduk yang tergolong miskin: (a) tidak memiliki faktor produksi sendiri, (b) tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, (c) tingkat pendidikan pada umumnya rendah, (d) banyak diantara mereka yang tidak memiliki fasilitas, dan (e) diantara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Ada berbagai ukuran yang digunakan dalam menetapkan garis kemiskinan, misalnya: (1) Bank Dunia menetapkan pendapatan US 2 per hari per kapita sebagai batas kemiskinan

[5] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm. 128.

menengah dan US 1 untuk kemiskinan absolut, (2) seyogyanya menetapkan setara beras 320 kg untuk pedesaan dan 480 untuk kg untuk perkotaan. Sedangkan menurut biro pusat statistik, menggunakan 14 (empat belas) kriteria untuk menetapkan keluarga miskin. Keempat belas itu adalah (a) luas rumah kurang dari dari 8 meter persegi per orang, (b) lantai rumah dari tanah, (c) dinding rumah bambu, (d) tidak mempunyai WC, (e) penerangan tidak menggunakan listrik, (f) air minum dari sumur atau sungai, (g) memasak menggunakan kayu bakar, (h) makan daging sekali dalam seminggu, (i) membeli pakaian baru sekali dalam setahun, (j) makan satu atau dua kali sehari, (k) tidak mampu membayar berobat di puskesmas atau dokter, (l) pendapatan kurang dari Rp. 600.000,-00/bulan, (m) pendidikan hanya SD, dan (n) tidak mempunyai barang yang dijual di atas Rp. 500.000,00.[6]

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Arsyad menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah:

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

   PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor daerah tersebut.

b. Pengangguran

   Pengganguran adalah orang yan tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnyaa disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang mampu menyerapnya.

c. Jumlah Penduduk

   Jumlah penduduk yang bertempat tinggal /berdomisili pada wilayah atau daerah dan memiliki pencaharian tetap di daerah itu, serta tercatat sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

[6] Sukidjo, *Peran Pendidikan,* Hlm. 35.

IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua Negara seluruh dunia, IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah Negara adalah Negara maju, berkembang, atau Negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh kebijaksanaan terhadap kualitas hidup.[7]

4. Strategi Penuntasan Kemiskinan

Korten (dalam Hikmat) mengemukakan bahwa ada tiga dasar untuk melakukan perubahan-perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat:

a. Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri di tingkat individual, keluarga dan komunitas.
b. Mengembangkan struktur-struktur dan proses organisasi-organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem organisasi.
c. Mengembangkan sistem-sistem produksi konsumsi yang diorganisasi secara territorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah kepemilikan dan pengendalian lokal.[8]

Adapun Sach, Jeffrey mengemukakan enam paket penuntasan kemiskinan yaitu: (1) capital manusia (*human capital*) terutama dalam kesehatan, gizi dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, (2) capital bisnis *(business capital),* sarana-sarana yang diperlukan di dalam transportasi untuk pertanian, industry dan servis, (3) infra-struktur: jalan, tenaga listrik, air minum, sanitasi, dll, (4) kapital alamiah *(natural capital)* berupa tanah pertanian, biodipersitas, (5) kapital-kapital lembaga publik seperti hukum datang, hukum peradilan, pelayanan pemerintah, (6) kapital ilmu pengetahuan (*knowledge capital)* berupa know how ilmu dan teknologi yang meningkatkan produktifitas.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penuntasan kemiskinan tersebut: *pertama*, pentingnya kemerdekaan dalam pengembangan manusia. Proses pendidikan yang memenjarakan kemerdekaan pribadi atau tidak mengembangkan kemampuan seseorang

[7] Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN. 2010). Hlm. 45.

[8] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2004). Hlm. 15.

tentunya tidak dapat diharapkan untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan, *kedua*, penuntasan kemiskinan bukan hanya dapat dicapai melalui pengembangan satu sektor tertentu saja, tetapi berbagai sektor penting yang berkenaan dengan kepentingan rakyat banyak, salah satu program yang penting adalah pendidikan dan pengetahuan melalui pendidikan.[9]

Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, mempunyai pilihan untuk mendapat pekerjaan, dari menjadi lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan dan menghilangkan eksklusi sosial, untuk kemudian meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memenuhi komitmen global, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan pemerataan pendidikan, terutama bagi masyarakat miskin yang selam aini tidak bisa sekolah atau *drop out* karena berbagi alasan. Pemerintah berusaha meningkatkan partisipasi pendidikan bagi semua warga masyarakat, sehingga hak dasar mereka dapat dipenuhi sebagaimana diamanatkan UUD 1945, kita patut bersyukur, secara umum partisipasi pendidikan yang antara lain diukur dengan indikator angka partisipasi sekolah (APS) meningkat dalam kurun waktu lebih dari satu dekade terakhir.

Hal ini pendidikan merupakan medium tentang bagi upaya mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang berfokus pada pendidikan dasar. Hal ini diyakini sebagai tali simpul untuk mengurangi benang kusut masalah kemiskinan. Upaya membangun pendidikan bermutu yang dimulai dari pendidikan dasar ini didasarkan pada dua pertimbangan penting. *Pertama*, pendidikan dasar akan melahirkan dan meningkatkan jumlah penduduk mengetahui huruf *to produce a literate and numerate population.* Penduduk usia sekolah memerlukan pelayanan pendidikan yang baik dan bermutu agar dapat *survive* dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. *Kedua,* pendidikan dasar merupakan kerangka landasan bagi pendidikan lanjutan *to lay the ground work for further education*. Pendidikan dasar memberi sumbangan sangat besar bahkan menentukan dalam

[9] Jeffrey Sach, *The End Of Property*, (New York: Penguin Press, 2005). Hlm. 245.

menyiapkan anak-anak untuk mengembangkan segenap potensi dan kemampuan mereka guna mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.[10]

Adapun Sukidjo mengatakan bahwa untuk mengurangi kemiskinan antara lain sebagai berikut:

a. Memberikan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri. bahwa mereka memiliki kemampuan dan berani melakukan kegiatan usaha, hilangkan mindset "*ana dina ana upa*" artinya ada hari ada makanan, dan diganti *"yen ora obah ora mamah*" artinya kalau tidak bekerja tidak akan makan, dari pelatihan inilah diharapkan dapat menumbuhkan *need for achievement* sehingga timbul etos kerja tinggi, dan senang untuk kerja keras.
b. Memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan guna meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha munuju ekonomi produktif. Untuk itu perlu dilatih keterampilan menyusun rencana bisnis, studi kelayakan, dan memahami pasar produk.
c. Mengembangkan inovasi dan kreatifitas sehingga mampu membaca peluang, misalnya memanfaatkan limbah, barang bekas, maupu sumber daya alam lokal menjadi produk yang bernilai. Limbah sampah organik diubah menjadi pupuk kompos, limbah bungkus plastic, kayu, kain, dapat diubah menjadi produk kerajinan, misalnya mainan anak-anak, tas, boneka, mobil-mobilan, limbah kotoran dapat diuabh menjadi biogas, pengembangan inovasi dan kreatifitas ini sangat penting sebab akan dapat mendorong seseorang untuk berani mencoba, memanfaatkan peluang, untuk itu ada semboyan yang mengatakan tentang prinsip *entrepreneurship* "mengubah samah menjadi emas".
d. Mendidik untuk mengubah sifat boros menuju efisien, sifat konsumtif menjadi produktif. Kegiatan usaha akan berkembang apabila didukung oleh modal kuat, untuk itu para warga miskin perlu diarahkan agar senang menabung dan jangan mencari pinjaman ke rentenir. Upayakan penggunaan modal untuk usaha dan bukan konsumtif.
e. Memberikan pendampingan usaha, banyak warga miskin mengalami kesulitan dalam memulai usaha, sehingga perlu adanya pendampingan untuk mengatasi berbagai

[10] Dicky Ustama, *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan,* Jurnal DIALOGUE JIAKP Vol 6 No 1 Januari 2009. Hlm. 5.

permasalahan misalnya dalam mendapatkan bahan baku, cara produksi maupun dalam pemasaran produk. Pemasaran produk merupakan kunci sukses usaha, sebab banyak preseden yang mampu menghasilkan produk tetapi tidak mampu memasarkannya, perlu kirannya para warga miskin ini membentuk koperasi guna mengatasi permasalahan ekonomi mereka.

f. Mengembangkan jiwa kemandirian serta berani menghadapi resiko atas keputusannya, Seseorang yang tidak memiliki jiwa kemandirian, segala perilakunya akan bergantung pada pihak lain. Kebergantungan menyebabkan mereka tidak dewasa, manja serta tidak mau berusaha keras, sehingga inovasi dan kreatifitas tidak berkembang, sebaliknya seseorang yang memiliki jiwa kemandirian akan muncul pada diri mereka sikap percaya akan kemampuan diri, beranai memanfaatkan peluang, tidak takut gagal dan selalu bekerja keras, ulet serta kreatif.[11]

5. Pendidikan *Intrepreneurship*

Pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yaitu paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Masyarakat barat, lembaga pendidikan formal sistem pendidikannya merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti tersebut menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang. Kegiatan pendidikan dirancang, diatur, dimonitor dan dievaluasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manusia memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, kekuatan intelektual, daya moral maupun daya sosial dapat dikembangkan dengan pendidikan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat ditingkatkan. Apapun rumusannya, pada dasarnya pendidikan

[11] Sukidjo, *Peran Pendidikan,* Hlm. 39.

mempunyai tujuan untuk perbaikan manusia, untuk mengetahui apa yang baik bagi manusia.[12]

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Menurut Suryana, ciri kewirausahaan yang merupakan nilai hakiki yang penting meliputi :

a. Percaya diri, dalam arti para pencari kerja sebaiknya memiliki optimisme yang tinggi bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat disumbangkan dalam proses produksi, sehingga tidak akan bergantung kepada pihak lain.
b. Berorientasi pada tugas dan hasil, dalam arti dalam menjalankan kegiatan selalu berusaha mengejar prestasi tertinggi, berorientasi pada laba atau keunggulan yang lain. Untuk dapat mencapai hal tersebut mereka harus menyadari perlunya kerja keras, memiliki dorongan kuat, ulet, tekun, energik serta inisiatif. Dengan kata lain mereka perlu mengembankan motif prestasi.
c. Keberanian mengambil resiko, dalam arti mereka lebih senang bekerja pada kegiatan yang memiliki resiko pada tingkat sedang sehingga mendorong pengembangan kreativitas dan inisiatifnya.
d. Kepemimpinan, dalam arti mereka mampu bertindak sebagai pemimpin yang mengutamakan *leadership* dari pada manajerialnya. Kepemimpinan akan cenerung mengembangkan sikap bekerja secara kolektif, menempatkan anggotanya sebagai mitra kerja sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif.
e. Berorientasi masa depan, dalam arti dapat memprediksi apa yang diperlukan di masa depan yang pada saat ini belum layak dilakukan. Untuk itu, mereka sebaiknya mampu

[12] Hutchin, *Pendidikan Liberal Sejati dalam Menggugat Pendidikan:Fundamentalis, Konservatf, Liberal, Anarkhis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hlm. 113.

melakukan analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan, yang lebih dikenal dengan analisis SWOT.

f. Keorisinal, kreatifitas dan keinovasian, dalam arti kegiatan yang dilakukan tidak hanya meniru yang telah ada, melainkan mereka menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain, yang merupakan ciri khas yang dapat diunggulkan. Untuk menciptakan orisinalitas mereka kreatif dan inovatif, bersifat fleksibel, memiliki pengetahuan luas serta memiliki banyak sumber.[13]

6. Pendidikan Melalui Bimbingan *Spiritual Entrepreneurship*

Spiritualitas, menurut pendekatan ini, adalah kecerdasan adaptif kompleks yang memiliki karakter tersebut di atas. Dengan memposisikan spiritualitas sebagai unit primer yang memimpin, sementara unsur lain dalam posisi stabil, ia bisa meruntuhkan, membongkar paradigma, pola pemikiran dan perilaku yang sudah ada.

Sackhito mengatakan bahwa spiritual manusia akan tercapai, dan dia berhak menjadi khalifah, manakala ia mampu memahami, menerjemahkan, dan menyatukan ketiganyadalam diri. Penyatuan diri dengan alam dan Tuhan bisa dilakukan karena manusia adalah makhluk serba mencakup *(al-kawn al-jami')* sehingga berpotensi menjadi manusia sempurna *(insan kamil)*, baik secara *al-Haqqiyah* dan *al khalqiyyah*. Spiritualitas dapat memberikan manfaat bagi kepemimpinan dan organisasi, karena spiritualitas *intrepreneur* mampu menunjukkan kontribusi melalui perbaikan kinerja, turover yang rendah, produktifitas yang tinggi dan berbagai kriteria keefektifan organisasi lainnya.[14]

Penguatan Pendidikan melalui Bimbingan *Spiritual intrepreneur* adalah sebuah produk dari rangkaian panjang proses pembentukan spiritualitas. karakter *intrepreneurship* yang dihasilkan oleh keberagamaan integratif mereka, mengingat para *intrepreneur* hidup dalam sistem adaptif kompleks yang memiliki sifat alamiah. Dalam rangka penguatan pendidikan melalui *spiritual intrepreneurship* dalam mengatasi kemiskinan, maka nilai-nilai Bimbingan *Spiritual intrepreneurship* yang harus diaplikasikan yakni:

1. Amanah

[13] Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010). Hlm. 15.
[14] Sackhito, *The Tan Of Islam: A Sourcebook On Gender Relationship In Islamic Thought, Terj. Rahmani Astuti*, (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 71.

Sistem adaptif kompleks memiliki karakter ekploratoris. Sistem ini senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri sembari berjalan. Karakter ini akan menuntun seseorang untuk selalu bertanya mengapa, sehingga transformasinya dalam *intrepreneurship* berbasis spiritualitas adalah pada amanah, kejujuran dalam diri, baik dalam menghadapi tantangan ataupun menggapai peluang. Seorang *intrepreneur* pasti selalu bertanya apa dan bagaimana. Seorang konselor tidak bisa menerima begitu saja hasil yang dicapai. Baik ketika suskses ataupun gagal mesti mengetahui apa dan mengapanya.

Apa dan mengapa di sini bukan sekadar analisis akademis yang melibatkan IQ, ataupun analisis sosial yang memberdayakan EQ, tapi bertanya yang melibatkan SQ, sehingga sudut pandangnya melibatkan makna dan transendensi. Ketika memutuskan untuk berkerja, menjadi konselor, meluncurkan pengalaman baru, ataupun gagal, dia selalu bertanya kepada diri dan lingkungannya.

Amanah akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sebab sekecil apapun tugas yang diemban, tanggungjawabnya bukan hanya sekedar kepada manusia saja yang kadang kala bisa ditipu dan dibohongi akan tetapi kepada Allah swt, dzat yang tidak akan pernah lupa pada setiap aktivitas yang dilakukan hamba-Nya.

2. Orientasi Jangka Panjang

Sistem adaptif komplek menunjukkan bahwa totalitas sistem memiliki sifat yang tidak dimiliki bagian-bagian secara terpisah. Ketika sistem itu beradaptasi dengan dan berkembang di dalam lingkungannya, maka muncullah karakter *emergent* (membrojol). Dalam dunia spirit, karakter ini diterjemahkan dalam tindakan yang selalu dibimbing oleh visi.

3. Kontrol diri

Di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk menata dirinya sendirinya. Tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan. Karakter ini kemudian diterjemahkan dalam pengetahuan berserta nilai yang memotivasinya. Kesadaran ini pada gilirannya akan menuntun ke arah tujuan hidup yang paling dalam. penguatan pendidikan dan spiritualitas *intrepreneurship* dalam mengatasi kemiskinan adalah pada evaluasi diri atau konrol diri, yang sering diistilahkan dengan *locus of control*.

Locus of control didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa ia mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya. Seorang konselor yang memiliki *internal locus of*

control lebih mampu dalam memanfaatkan peluang karir. Mereka memiliki kepercayaan untuk memanfaatkan peluang, sumber daya, mengorganisasikan, dan membangun strategi. Kesuksesan *intrepreneur* tergantung pada keinginannya untuk percaya pada kekuatannya sendiri dalam menghadapi lingkungan.

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah : (a) faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan dan (b) Faktor eksternal, faktor eksternal meliputi keluarga), dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.[15]

4. Komparatif

Di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk membingkai ulang perkembangan internal mereka ketika melakukan rekontekstualisasi sifat lingkungan. Karakter ini diterjemahkan menjadi tindakan yang berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar dan konteks lebih luas. Dalam *spiritual intrepreneurship*, transformasinya adalah pada konstruk usaha dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Keunggulan komparatif adalah keunggulan jasa yang diterapkan dan ditentukan oleh produktivitas, tingkat upah, sumber daya alam, dan ketersediaan sarana. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan jasa yang memperhitung-kan semua faktor pokok yang mempengaruhi daya saing. Faktor daya saing itu antara lain adalah persaingan sehat antar-pemberi jasa, adanya diferensiasi layanan, dan kemampuan teknologi.[16]

5. Sinergis

Sistem adaptif kompleks menampakkan ciri holistik. Sistem ini tak punya batas-batas internal, tiap bagian saling bersinggungan, baik secara internal maupun eksternal. Dalam spiritualitas, holisme diterjemahkan dalam kesanggupan melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas sehingga muncul profil yang utuh. Dalam Spritual konselor, karakter ini ditransformasi menjadi karakter sinergis.

---

[15] Hurlock, E.B, *Adolescent Development(4 th ed), (*Tokyo. McGraw-Hill Kogakusha Ltd, 1973). Hlm. 57

[16] Simon, David, *Methodological Aspects Of A Marxian Approach To Development Dalam World Development*, Vol 14, No 2, 1986. Hlm. 142

Pespektif holistik tidak melihat alam hanya sebagai kumpulan materi, tetapi lebih jauh lagi sebagai keseluruhan jaringan proses transformasi energi yang utuh dan menyeluruh. Keseluruhan semesta mempunyai dua sisi yang saling melengkapi, yaitu sisi material dan sisi mental. Sisi material meliputi proses evolusioner materi yang tercermin pada mulculnya sistem-sistem yang semakin lama semakin kompleks. Sedangkan sisi mental alam adalah program kreatif nilai yang terumuskan dalam pemunculan hukum-hukum alam yang semakin lama semakin kaya. Kedua sisi itu mirip dengan piranti keras dan piranti lunak sebuah komputer.

Konsep dwitunggal holistik ini tak ada yang lebih primer dari yang lain. Kedua aspek itu setingkat atau setara sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih tinggi, yaitu realitas itu sendiri. Dalam tingkat manusia kedua aspek itu mewujud dalam dimensi subyektif jiwanya dan dimensi obyektif raganya.[17]

6. Emphaty

Unit dalam sistem adaptif kompleks tidak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi swakreatif (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi sifat "ikut merasakan" dan empati dalam bingkai simpati universal. Sedang secara praksis dalam Spiritual Konseling, transformasinya adalah dalam kepedulian *intrepreneur* terhadap masalah di lingkungannya. Kepedulian ada kaitannya dengan rasa empati kepada orang lain, empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.[18]

7. Kreatif

Mutasi memainkan peran kreatif dalam struktur akhir *emergent* dari sistem adaptif kompleks. Oleh karena itu, dalam *spiritual quotient* hal ini diterjemahkan menjadi penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan hal-hal yang baru. Sedangkan dalam Spritual

[17] Ken Wilber, *Sex, Ecology, Sprituality: The Spirit Of Evolusion*, (Boston: Shambala, 2000). Hlm. 79.

[18] Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 41-42

intrepreneurship, transformasinya adalah pada lahirnya karakter kreatif sehingga dapat bermanfaat pada pengembangan layanan. Penggunaan paradigma baru, pola pikir kreatif dan sensitive terhadap setiap pergerakan lingkungan ini pada akhirnya akan menghantarkan konseling menemukan berbagai peluang.

Banyak definisi mengenai apa itu kreatif. Namun secara umum disebutkan bahwa karakteristik orang yang kreatif adalah selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru, dan biasanya tidak dilihat oleh orang lain. Orang yang kreatif pada umumnya mengetahui permasalahan dengan sangat baik dan disiplin, dan dapat melakukannya dengan cara menyimpang dari cara-cara tradisional. Proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru, berguna, dan tidak terduga, tetapi dapat diimplementasikan, setelah melalui tahap *exploring, Inventing,* dan *Choosing*.

8. Taktis

Karakter adaptif kompleks adalah jauh dari keseimbangan (*ekuilibrium*), berada di titik singgung keteraturan dan *chaos*. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi spontanitas, menghayati dan merespons momen beserta semua yang dikandungnya. Sedangkan transformasinya dalam Spritual *intrepreneurship* adalah bertindak elastis-taktis.

Tantangan yang dihadapi berbagai konselor dewasa ini, bukan saja sangat rumit dan lebih terbuka, melainkan juga sangat strategis. Strategis karena hal itu sudah menusuk ke jantung lembaga atau organisasi, sehingga ketika salah dalam menyiasatinya, maka lembaga atau organisasi akan menghadapi keadaan yang lebih sulit, misalnya saja kalah bersaing.

Karenanya, *intrepreneur* semakin dituntut untuk lebih fleksibel dan elastis sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. *Intrepreneur* mesti memiliki inisiatif penerapan utility atau *"on-demand"* demi terciptanya *elastic enterprise*.

Berfikir srategis adalah awal dari bertindak taktis. Menurut sejarahnya, perencanaan strategis pertama kali diterapkan di bidang militer (untuk para *generals)*, kemudian diterapkan ke dunia usaha atau perusahaan (untuk para *general managers)*. Pada masa berikutnya, tipe perencanaan ini juga diterapkan ke organisasi nirlaba *(non-profit)*. Secara teori, perencanaan strategis mempunyai empat unsur, yaitu: (1) visi dan misi, (2) hasil kajian lingkungan (eksternal, dan internal, serta asumsi yang dipakai), (3) isu-isu strategis, dan (4) strategi-strategi pengembangan.

Agar rencana taktis ini berjalan, sebagaimana diungkapkan oleh Suwarno M. Seerad, ada tiga mental yang harus dipersiapkan. *Pertama*, tabah. Tabah adalah kesediaan untuk menghadapi masalah. Tidak ada orang hidup yang tidak punya masalah. Jadi konselor/guru pembimbing punya masalah. *Kedua*, tekun. Tekun adalah kesediaan mengikuti proses. Tidak ada prestasi yang tidak berproses. Tidak ada kehidupan yang tidak membutuhkan waktu. *Ketiga*. Taktis. Taktis adalah kesediaan untuk menghadapi dan mengelola perubahan. Tidak ada hidup yang tidak berubah kecuali tiga hal yaitu: perubahan itu sendiri, prinsip dan pilihan. Orang yang suskes selalu punya prinsip, punya visi dan misi yang jelas. Siap menghadapi perubahan (sangat taktis bila ketemu dengan masalah) dan siap membuat dan mengambil keputusan (pilihan) apapun resiko dan kosekuensinya. Menjadi konselor sangat dituntut kesemuanya itu.

9. Mandiri

Karakter sistem adaptif kompleks adalah rusak oleh pengaruh luar. Dalam arti bahwa keteraturan internal dan keseimbangan sistem-sistem ini akan hancur jika kita coba memaksakan kontrol dari luar. Pengaturan diri sistem-sistem itu akan buyar dan akan kembali menjadi sistem-sistem Newtonian baik yang sederhana ataupun kompleks. Karakter tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan saya sendiri. Sedangkan dalam Spiritual *intrepreneur*, karakter ini ditransformasi menjadi kemandirian *intrepreneur*.

Kemandirian (*autonomy, independency, self relience*) berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, sehingga diskursus kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh.

Pada dasarnya kemandirian dapat dimanifestasikan dalam bentuk sikap maupun perbuatan, karena sikap merupakan dasar dari terbentuknya suatu perbuatan. Kemandirian juga dapat menjadi tolok ukur seseorang dalam menentukan perilaku diri sendiri hingga akhirnya dapat dinilai. Dengan demikian, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga

dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

Kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

Secara sosial, Emil Durkheim melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang masyarakat. Kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya, sehingga kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.[19]

10. Belajar dari Kegagalan

Karakter adaptif kompleks adalah menciptakan keteraturan dari *chaos*. Sistem-sistem ini mempunyai entropi negatif, membawa bentuk baru ke dalam sebuah arena yang tak berbentuk dan tak berstruktur. Dalam *spiritual quotient*, hal ini diterjemahkan menjadi kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Sedangkan dalam *spiritual entrepreneurship*, transformasinya adalah pada sikap pengusaha untuk belajar dari kegagalan. Kegagalan tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk belajar lebih detil.

Bekerja adalah ibarat sebuah pertandingan, kita harus melatih diri. Salah satu latihan itu adalah belajar menghadapi kesulitan dan kegagalan. mereka yang pernah merasakan berbagai kesulitan, tanpa sadar telah melatih dirinya sehingga menjadi lebih tangguh menghadapi hidup ini.

Jika boleh memilih, setiap orang akan mengharapkan kehidupan yang nyaman dan terhindar dari persoalan. Kenyataanya hidup tak selalu enak dan bebas dari persoalan. Orang-orang yang berhasil adalah mereka yang pernah menghadapi kegagalan serta mampu

[19] Nashori, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum.* Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi No. 8 Th. IV, (Yogyakarta: UII, 1999). Hlm. 32

melewatinya. Jangan bergembira jika hidup anda saat ini penuh dengan kenyamanan. Justru belajarlah untuk bersyukur jika anda gagal saat ini, sebab anda sedang mendapatkan pelajaran untuk melatih diri menjadi menjadi lebih baik.

Albert Einstein gagal dalam pelajaran Matematika ketika kuliah. Dan, dia memberikan kita teori relativitas dan banyak konsep matematika dan fisika yang masih diabadikan hingga hari ini. Thomas Alfa Edison gagal 2000 kali dalam eksperimennya dan dia tetap menyumbangkan kepada umat manusia bola lampu pijar yang sekarang digunakan di seluruh dunia. Melalui 2000 kegagalan, Edison belajar dan menemukan 2000 cara untuk tidak menciptakan bola lampu.

Kegagalan dapat memberikan kita kecenderungan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keberhasilan dan berfikir kritis. Kegagalan dapat membantu kita menjadi pemecah masalah yang handal jika dikelola dengan baik. Kekagalan sesungguhnya bermula dari faktor psikologis. Kamus Besar mendefinisikan kegagalan sebagai tidak berhasil; tidak tercapai (maksudnya). Berangkat dari sini, kegagalan sesungguhnya berasal dari diri pribadi. Ia memiliki maksud dan keinginan yang hendak dicapai, tapi maksud tersebut tidak tercapai.

Oleh karena itu, jangan pernah berfikir negatif. Manusia memang makhluk yang dipenuhi dengan emosi. Ketika emosi telah menyelimuti pola pikir, sangat sulit rasanya untuk mengajak berfikir logis. Itulah sebabnya berfikir kritis hanya dapat dilakukan jika kita mampu mengontrol kondisi emosi.

Terkadang sesuatu tidak berjalan baik karena kita lupa untuk melakukan *planning* dari kemungkinan tidak sukses. Jika kita menyalahkan diri sendiri setelahnya, tanpa melakukan evaluasi, maka besar kemungkinan kita selalu dihantui perasaan selalu gagal.

Yang perlu dilakukan adalah beristighfar. *Istighfar* dibangun dari kata *ghafara* yang berarti menutup. Dengan demikian, jika melakukan kesalahan, tutuplah celah tersebut dengan cara baru yang lebih baik, niscaya akan mendapatkan kesuksesan.[20]

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan pintu gerbang dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja. Oleh karena itu, mencermati dinamika kehidupan yang kian

[20] Abdul Jalil, *Spritual Enterpreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013). Hlm. 243.

komtetitif, praktisi pendidikan dituntut untuk cerdas dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya spiritual *entrepreneurship*. Sementara itu, memperkuat mental dan mempertajam minat serta kemampuan kewirausahaan perlu dilakukan melalui proses pembelajaran. Oleh karena terkait dengan pengembangan mental, maka perlu adanya revolusi cara belajar yang menanamkan belajar siswa secara aktif dan praktis, artinya bahwa dalam proses pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, atau dalam prefensi yang sedang ramai diwacanakan adalah pembelajaran individual (*individual learning*).

Dalam proses pendidikan mental (spirit) *entrepreneurship*, Subur mengemukakan bahwa sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat *deterministic* bagi aktivis pendidik dalam mendesain proses pendidikan ini, namun ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Setiap proses pembelajaran hendaknya lebih banyak menekankan membiasakan kepada proses belajar yang dapat menumbuhkan ide, kreatifitas (mengacu perkembangan otak kanan dan kiri), kemandirian (menekankan model latihan, tugas mandiri dengan bobot tanggung jawab yang lebih besar) kepercayaan diri, pemecahan masalah, mengambil keputusan, menemukan peluang dan lain sebagainya. Model pembelajaran dengan pendekatan *active learning* yang diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia belakangan ini sebenarnya mengadopsi dari strategi pembelajaran alternative yang sering digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan profesi yang menyelenggarakan program antrepreneurship. Tentu saja penggunaan pendekatan *active learning* yang telah berjalan itu harus terus dipertahankan, bahkan ditingkatkan lagi, baik dari sisi kualitas, maupun intensitasnya. Secara jujur, adopsi terhadap berbagai strategi pembelajaran aktif dari luar yang mampu menumbuhkan jiwa mandiri harus terus diupayakan, meskipun model avtive learning ini banyak menghadapi hambatan jika diterapkan pada pendidikan dengan model sistem klasikan.
b. Menanamkan sikap dan perilaku jujur sebagai hal yang penting dalam konteks membangun mental wirausaha. Sikap jujur akan mengundang banyak simpati, senang, dan relasi serta membuat orang lain dengan senang hati untuk menaruh dan memberikan kepercayaan. Kejujuran akan menjadi modal utama dan kunci sukses dalam kegiatan wirausaha, mengingat orang bekerja itu dengan hati dan jiwa.
c. Pendidikan mental merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama, bahka bisa memakan waktu sampai satu generasi. Oleh karena itu, proses pembentukan

mental *entrepreneurship* yang lebih alami (*natural*) harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

d. Sejak dalam pendidikan, peserta didik perlu membiasakan diri bersikap dengan penuh *friendship*, persahabatan dan kesejajaran, menggunakan kata yang cukup mengundang simpati, seperti ucapan terima kasih dan ungkapan lain kata maaf dan tolong, ketika menjabat tangan gunakan dua tangan dan ketika mulai pekerjaan buatlah perencanaan. Kebiasaan tersebut akan memiliki efek psikis yang sangat positif bagoi orang yang akan menekuni kegiatan wirausaha.[21]

C. Kesimpulan

Kemiskinan merupakan suatu penyakit ekonomi yang sangat sulit disembuhkan, kemiskinan mengakibatkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak hal yang menjadi faktor penyebab orang menjadi miskin. Komponen-komponen yang menyebabkan keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat adalah rendahnya taraf hidup, rendahnya percaya diri dan terbebas kebebasan.

Pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, hal ini perlu memperhatikan kualitas dan memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dengan cara melakukan *re-design* pada kurikulum, memperbaiki infrastruktur pendidikan, dan mengembangkan tenaga pendidik yang berkualitas. Program pengembangan dan penguatan pendidikan melalui bimbingan mental *(spiritual) entrepreneurship* terhadap peserta didik bisa dikembangkan melalui; (a) *re-design* pada Rencana Pembelajaran, (b) Penanaman nilai-nilai *spiritual entrepreneurship* dalam setiap pembelajaran, (c) Pemberdayaan guru pembimbing (konselor) dalam pendampingan bidang karir terhadap peserta didik melalui bimbingan kelompok atau konseling kelompok dalam upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Ini merupakan hal yang mutlak untuk diimplementasikan, sehingga mental kewirausahaan peserta didik sudah tertata sejak duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga mengenyam dunia Perguruan Tinggi (PT).

[21] Subur, *Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dan Pendidikannya*, Jurnal INSANIA Vol. 12 No 3 Sep-Des 2007. Hlm. 6

Daftar Pustaka

Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Hayy, Abdul. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Suryan A. *Jamrah* (penerj). Jakarta: Raja Grafindo.

Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Hurlock. 1973. *Adolescent Development(4 th ed)*. Tokyo:McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

Hutchin. 1998. *Pendidikan Liberal Sejati dalam Menggugat Pendidikan:Fundamentalis, Konservatf, Liberal, Anarkhis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalil, Abdul. 2013. *Spritual Enterpreneurship*. Yogyakarta: Lkis

Ken Wilber. 2000. *Sex, Ecology, Sprituality: The Spirit Of Evolusion*. Boston: Shambala.

Kuncoro. 2007. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Nashori. 1999. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi No. 8 Th. IV. Yogyakarta: UII.

Sach, Jeffrey. 2005. *The End Of Property*, New York: Penguin Press.

Sackhito. 1998. *The Tan Of Islam: A Sourcebook On Gender Relationship In Islamic Thought, Terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan.

Simon, David. 1986. *Methodological Aspects Of A Marxian Approach To Development Dalam World Development*, Vol 14, No 2.

Subur. 2007. *Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep dan Pendidikannya*, Jurnal INSANIA Vol. 12 No 3 Sep-Des 2007.

Sukidjo. 2012. *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia*, Jurnal Economia Volume 8 Nomor 1 April 2012.

Sunyoto, Usman. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyatna. 2007. *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press,

Suryana. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ustama, Dicky. 2009. *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal DIALOGUE JIAKP Vol 6 No 1 Januari 2009.